

## HUBUNGAN *EQUIVALENT RATE* SIMPANAN MUDHARABAH DENGAN SERTIFIKAT WADIAH DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA

Emilianshah Banowo dan Budi Hermana

Fakultas Ekonomi -Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya 100, Depok – 16424

### ABSTRAK

*Pada periode Januari 2002 sampai Oktober 2004, pergerakan equivalent rate simpanan mudharabah untuk jangka panjang relative stabil, tetapi untuk jangka pendek perubahannya relative fluktuatif. Selama kurun waktu 34 bulan tersebut, pergerakan equivalent rate mudharabah cenderung menurun. Perkembangan equivalent rate secara umum sama polanya dengan pergerakan SWBI, tetapi relatif berbeda dengan pergerakan SBI yang relative lebih mulus dengan kisaran yang lebih lebar. Hasil analisis ketujuh model regresi diatas secara umum menunjukkan bahwa nisbah simpanan mudharabah berhubungan dengan instrumen moneter Bank Indonesia, baik SBI maupun SWBI. Tetapi simpanan mudharabah untuk semua jangka waktu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan inflasi pada periode yang sama. Simpanan mudharabah jangka pendek, yaitu 1 bulan dan 3 bulan, lebih cocok diterangkan dengan regresi linear tunggal dengan SBI atau SWBI sebagai variabel bebasnya, sedangkan untuk jangka waktu 6 dan 12 bulan lebih dipengaruhi SBI dan SWBI secara bersama-sama. Analisis regresi dengan jeda waktu menunjukkan ada peningkatan kecocokan model dan signifikansinya. Hasil ini bisa diartikan bahwa tingkat bunga SBI atau persentase bonus SWBI bisa dijadikan instrumen moneter oleh Bank Indonesia untuk mempengaruhi equivalent rate simpanan mudharabah pada periode berikutnya, walaupun derajat hubungan dan signifikansinya tidak sekuat dengan hubungan antara instrumen moneter dengan tingkat suku bunga konvensional.*

*Kata Kunci: Simpanan Mudharabah, Equivalent Rate Nisbah, SBI, SWBI*

### 1. PENDAHULUAN

Pemberlakuan UU Nomor 10 tahun 1998 dan Peraturan Bank Indonesia nomor 4/1/PBI/2002 tentang kegiatan usaha bank dengan prinsip syariah menandai babak baru dalam sejarah perbankan bank syariah di Indonesia. Kalau sebelum tahun 1998 di Indonesia hanya ada satu bank syariah, pasca 1998 jumlah bank yang menggunakan prinsip syariah terus bertambah. Bank Indonesia (2004) melaporkan bahwa pada bulan September 2004 tercatat 3 buah bank umum syariah dan 12 unit usaha syariah, dengan total aset sebesar Rp 12,204 Triliun dengan dana masyarakat yang dimobilisasinya sebesar Rp 9,348 Triliun. Salah satu produk utama bank syariah adalah simpanan (deposito) *mudharabah* yang dalam kurun waktu 1 tahun telah meningkat dari Rp 2,752 triliun pada september 2003 menjadi Rp

5,419 triliun pada bulan Agustus 2004 atau meningkat hampir 100 persen.

Perkembangan dana masyarakat yang disimpan di bank syariah dipicu oleh beberapa faktor. Selain karena kinerja bank syariah yang relatif mengesankan, sistem bagi hasil yang ditawarkan perbankan syariah lebih stabil terhadap gejolak ekonomi makro. Ditengah terus menurunnya suku bunga bank konvensional, margin bagi hasil memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan bunga yang ditawarkan bank konvensional. Hal ini terjadi karena sistem bagi hasil diberikan berdasarkan nisbah (perbandingan bagi hasil) keuntungan yang disepakati saat nasabah membuka rekening. Selain itu, selama periode krisis moneter, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran

pembiayaan yang bermasalah (*non-performing loan*) pada bank syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga dan pada akhirnya dapat menyediakan dana investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah kepada masyarakat.

Meskipun bank syariah menunjukkan pertumbuhan dana masyarakat dan jaringan kantor relatif cepat, namun kontribusi sistem perbankan syariah terhadap sistem perbankan nasional masih kecil yaitu hanya 0.26% terhadap total aset perbankan nasional (Bank Indonesia, 2004). Kondisi tersebut berkenaan dengan masih banyaknya tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan bank syariah di Indonesia. Permasalahan yang muncul antara lain (1) pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah, (2) peraturan perbankan yang belum berlaku sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah, (3) jaringan kantor bank syariah yang belum luas, dan (4) sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah masih sedikit (Subardjo *di dalam* Antonio, 1999).

Hasil survey Bank Indonesia pada tahun 2000-2001 menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan pengetahuan mengenai jenis-jenis produk serta operasional sistem perbankan syariah yang benar. Kesenjangan ini mengakibatkan rendahnya laju perpindahan permintaan dari yang bersifat potensial menjadi permintaan riil yang pada akhirnya akan menyebabkan kurang berhasilnya usaha untuk memobilisasi sumber-sumber dana masyarakat yang potensial sebagai dana investasi. Kesenjangan ini pada gilirannya juga akan mempersulit usaha pemasaran dan penjualan produk dan jasa bank syariah.

Masalah kontribusi perbankan syariah yang masih rendah dibandingkan bank umum, serta masih adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan bank syariah di Indonesia, mendorong penulis untuk meneliti perkembangan nisbah simpanan di bank syariah

yang dikaitkan dengan perkembangan beberapa indikator moneter. Pemilihan indikator moneter tersebut didasarkan pada kebijakan Bank Indonesia yang mulai membedakan perlakuan instrumen moneter antara bank konvensional dan bank syariah. Pertanyaannya adalah apakah perbedaan instrumen moneter tersebut memang memberikan pengaruh yang efektif terhadap perkembangan bank syariah. Dua instrumen pasar uang yang saat ini digunakan Bank Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia yang berlaku untuk bank konvensional dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia untuk perbankan syariah. Jadi pertanyaan penelitiannya adalah (1) apakah pertumbuhan simpanan mudharabah tersebut juga dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia seperti halnya deposito bank konvensional, atau (2) hanya dipengaruhi oleh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang merupakan instrumen pasar uang khusus syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia.

## 2. KERANGKA PEMIKIRAN

Sistem perbankan syariah berbeda dengan sistem perbankan konvensional karena sistem keuangan dan perbankan syariah adalah merupakan subsistem dari suatu sistem ekonomi Islam yang cakupannya lebih luas. Perbankan syariah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan secara komersial, namun juga dituntut untuk secara sungguh-sungguh menampilkan realisasi nilai-nilai syariah (Antonio, 2001). Mengacu ke Cetak Biru Pengembangan Bank Syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia, Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tatacara bermuamalat secara Islam. Dalam tatacara bermuamalat itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Salah satu produk simpanan masyarakat di bank syariah adalah simpanan (deposito) mudharabah. Deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito yang berdasarkan prinsip mudharabah (Karim, 2004). Dalam hal ini, bank syariah bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana) sedangkan nasabah bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik dana). Bank syariah dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, serta mengembangkannya, termasuk melakukan akad *mudharabah* dengan pihak ketiga (mudharabah kedua). Dengan demikian, bank syariah dalam kapasitasnya sebagai *mudharib* memiliki sifat sebagai *wali amanah* (*trustee*), yakni harus berhati-hati atau bijaksana serta beritikad baik dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang timbul akibat kesalahan atau kelalaiannya. Disamping itu, bank syariah juga bertindak sebagai kuasa usaha bisnis pemilik dana yang diharapkan dapat memperoleh keuntungan seoptimal mungkin tanpa melanggar berbagai aturan syariah.

Menurut Khan dalam makalahnya yang dipublikasikan dalam *International Journal of Islamic Financial Services* Vol.2 No. 4 mengatakan bahwa ada beberapa keuntungan bank Islam dibandingkan bank konvensional, baik untuk aspek institusi atau sistem keuangannya maupun untuk aspek sosial. Bank Islam menggunakan sistem yang berbasis pada modal atau keuntungan/kerugian yang lebih jelas. Pada bank konvensional, nilai nominal kewajiban bank (dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro) bersifat tetap dan harus dibayarkan sesuai dengan permintaan nasabah. Jika aset bank tersebut tidak likuid, tidak bisa diperdagangkan, atau bermasalah (*non-performing loan*) maka semua simpanan nasabah tidak bisa dibayar. Sedangkan bank Islam yang sumber dan penggunaan dananya berbasis pada modal tidak akan menghadapi kondisi tersebut karena aset dan pembagian keuntungannya dapat dicairkan di pasar. Dari aspek sosial, Bank Islam dapat menghilangkan

kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan karena setiap kegiatan ekonomi harus dibiayai melalui kontrak legal serta verifikasi aset dibawah kontrak tersebut.

Sarker (tahun tidak disebutkan) mengatakan bahwa pengawasan dan pemeriksaan bank pada prinsipnya harus berdasarkan pada perlakuan yang sama pada semua bank. Tetapi pada beberapa kasus, ada beberapa perlakuan khusus terhadap bank Islam dengan tujuan untuk pengembangan dan operasional bank yang lebih mulus. Jadi pengaturan dan pengawasan bank Islam dibedakan dan terpisah dari pengaturan dan pengawasan bank konvensional. Untuk kasus di Indonesia, dua instrumen pasar uang yang bisa digunakan Bank Indonesia untuk mengatur perbankan adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk bank konvensional dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) untuk bank syariah. SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Sedangkan SWBI adalah bukti penitipan dana wadiah. Penitipan dana wadiah adalah penitipan dana berjangka pendek dengan menggunakan prinsip wadiah yang disediakan oleh Bank Indonesia bagi bank syariah. Wadiah adalah perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut (Bank Indonesia, 2004).

Sofyan (2003) menyatakan bahwa penurunan suku bunga SBI dinilai tidak memberikan dampak secara langsung terhadap perkembangan bank syariah di Indonesia. Pasalnya, prinsip bank syariah dalam mengelola dana sama sekali tidak menggunakan bunga melainkan sistem bagi hasil. Di saat kondisi ekonomi khususnya sektor riil semakin mambaik justru membawa dampak positif terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah. Saat ini ada kecenderungan dana masyarakat dialihkan kepada bank syariah mengingat tingkat keuntungan bagi hasil bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Disisi yang lain, dana perbankan syariah yang ditempatkan pada SWBI mencapai titik

terendah dalam tiga tahun terakhir. Menurut Maulana (2004), hal itu menunjukkan bahwa bank syariah lebih suka ekspansi pada pembiayaan karena memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan bonus SWBI. Kondisi tersebut mencerminkan ekspansi pembiayaan bank syariah yang semakin baik. Hal tersebut secara umum menunjukkan bahwa perkembangan sektor riil lebih menjadi bahan pertimbangan investasi bank syariah dibandingkan kondisi pasar uang. Salah satu kesimpulan penelitian Hassan dan Basir terhadap data profitabilitas bank syariah di sejumlah negara pada kurun waktu 1994-2001 adalah bahwa lingkungan ekonomi makro cenderung menstimulasi tingkat keuntungan bank syariah menjadi lebih tinggi. Sedangkan inflasi tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja dan keuntungan bank syariah. Hasil penelitian tersebut bisa diartikan bahwa investasi bank syariah (sebagai sumber keuntungan yang dibagikan) tidak tergantung pada kestabilan moneter (yang diukur dengan tingkat inflasi), tetapi lebih pada perkembangan

produksi sektor riil (yang diukur dengan perkembangan produk nasional bruto).

### 3. METODE PENELITIAN

Hubungan antara tingkat bunga ekuivalen dengan SBI dan SWBI menggunakan 7 model regresi linear tanpa jeda waktu dan 3 model regresi dengan jeda waktu (*time-lag*). Model tersebut terdiri dari pengaruh SBI 1 bulan, SBI 3 bulan, dan SWBI terhadap *equivalent rate* simpanan *mudharabah* untuk keempat jangka waktu (1, 3, 6, dan 12 bulan) baik secara sendiri-sendiri (regresi tunggal) maupun secara bersama-sama. Model yang paling cocok dilihat dari perbandingan nilai *goodness of fit* dan signifikansi untuk setiap modelnya. Variabel tak bebasnya adalah *equivalent rate* simpanan *mudharabah* untuk setiap jangka waktu ( $Y_i$ ) sedangkan variabel bebanya adalah SWBI ( $X_1$ ), SBI 1 bulan ( $X_2$ ), SBI 3 Bulan ( $X_3$ ), dan. Rincian ketujuh model regresi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Model Regresi Untuk Hubungan Antara Equivalent Rate Nisbah Mudharabah Dengan SBI Dan SWBI

Model	Independent Variabel	Persamaan Regresi	Model	Independent Variabel	Persamaan Regresi
1	Sertifikat Wadiah	$Y_i = a + bX_1$	5	SBI 1 bulan Sertifikat Wadiah	$Y_i = a + bX_1 + cX_2$
2	SBI 1 bulan	$Y_i = a + bX_2$	6	SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	$Y_i = a + bX_1 + cX_3$
3	SBI 3 Bulan	$Y_i = a + bX_3$	7	SBI 1 bulan SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	$Y_i = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$
4	SBI 1 bulan SBI 3 bulan	$Y_i = a + bX_2 + cX_3$			

Selain model diatas yang menggunakan nilai variabel terikat dan variabel bebas untuk periode waktu yang sama, penelitian ini juga akan menganalisis model regresi dengan perbedaan waktu antara variabel terikat dan

$$Y_{i,t} = a + bX_{i,t-1}$$

$$Y_{i,t} = a + bX_{i,t-1} + cX_{i,t-2}$$

$$Y_{i,t} = a + bX_{i,t-1} + cX_{i,t-2} + dX_{i,t-3}$$

variabel bebas, yaitu dengan menggunakan jeda waktu (*time lag*) selama 1 periode. Model umum regresi dengan jeda waktu 1 bulan tersebut adalah sebagai berikut:

untuk 1 variabel bebas .....(8)

untuk 2 variabel bebas .....(9)

untuk 3 variabel bebas .....(10)

$Y_{i,t}$  adalah nilai tingkat bunga ekivalen untuk *mudharabah* jangka waktu ke- $i$ ,  $X_{1,t-1}$  adalah tingkat bunga SWBI pada bulan sebelumnya,  $X_{2,t-1}$  adalah tingkat bunga SBI 1 bulan pada bulan sebelumnya, dan  $X_{3,t-1}$  adalah tingkat bunga SBI 3 bulan pada bulan sebelumnya.

Selain dikaitkan dengan variabel tingkat suku bunga SBI dan bonus SWBI, penelitian ini juga menganalisis hubungan *equivalent rate* nisbah *mudharabah* dengan tingkat inflasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

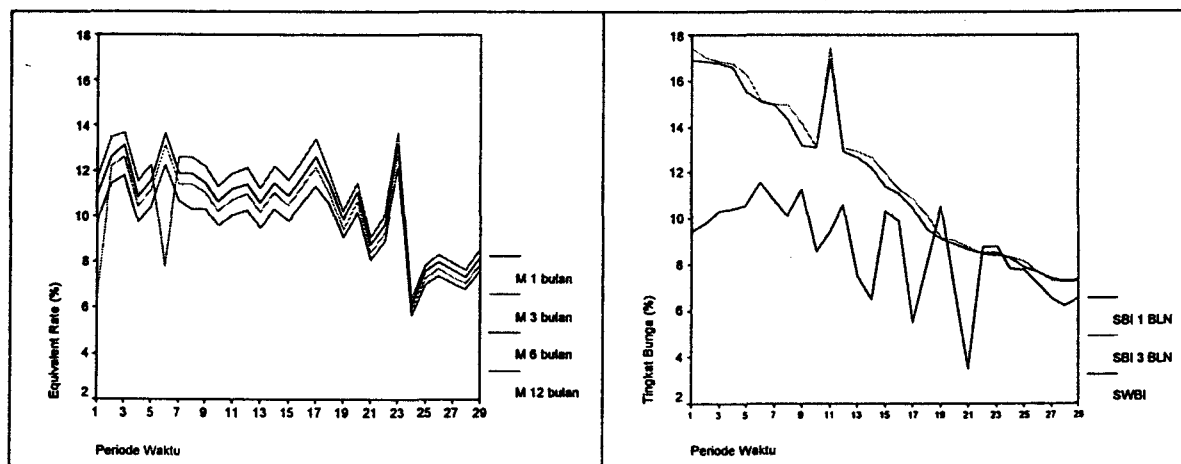
Pola pergerakan *equivalent rate* simpanan *mudharabah*, SBI 1 bulan, SBI 3 bulan, dan SWBI dari Januari 2002 sampai Oktober 2004 untuk dapat dilihat pada Gambar 1.

Pola pergerakan *equivalent rate* simpanan *mudharabah* untuk semua jangka waktu relatif sama yang dicirikan oleh 2 karakteristik utama yaitu (1) untuk jangka pendek (bulanan) pergerakan tingkat bunga ekivalennya relatif fluktuatif, tetapi (2) untuk jangka panjang terlihat bahwa tingkat bunga ekivalennya relatif lebih kecil deviasinya jika dibandingkan pergerakan tingkat suku bunga SBI. Jadi pola pergerakan *equivalent rate* tersebut relatif sama dengan pergerakan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), tetapi relatif berbeda rentangnya dengan pergerakan tingkat suku SBI, baik yang 1 bulan maupun yang 3 bulan. Beberapa penjelasan

Dasar pemikirannya adalah Bank Indonesia menggunakan SBI sebagai instrumen moneter untuk menstabilkan nilai rupiah. Sedangkan kestabilan rupiah itu sendiri secara internal diukur dengan tingkat inflasi. Analisis hubungan dengan inflasi tersebut sekaligus untuk mengetahui apakah pergerakan nisbah simpanan *mudharabah* dipengaruhi oleh gejala ekonomi makro.

selengkapnya mengenai pergerakan ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Equivalent rate* simpanan *mudharabah* untuk semua jangka waktu dalam jangka panjang (kurun waktu 2 tahun) secara umum menunjukkan perkembangan yang tidak fluktuatif, tetapi untuk jangka pendek ada beberapa fenomena yang menarik, yaitu
  - a. *Equivalent rate* untuk *mudharabah* 4 bulan melonjak tinggi dari 6.2% pada bulan pertama menjadi 12.3% pada bulan kedua
  - b. *Equivalent rate* untuk *mudharabah* 12 bulan menurun drastis dari 12.2% pada bulan kelima menjadi 7.8% pada bulan keenam
  - c. *Equivalent rate* untuk semua jangka waktu *mudharabah* naik cukup tajam pada bulan bulan ke-23 tetapi kemudian menurun tajam pada bulan berikutnya



Gambar 1. Pergerakan *Equivalent Rate* Nisbah *Mudharabah*, SBI, Dan SWBI Pada Periode Januari 2002-Oktobre 2004

- d. Equivalent Rate *mudharabah* tertinggi adalah sebesar 13.1% yang tercatat pada bulan ke-23, sedangkan terendah tercatat 5.7% pada bulan ke-24. Jadi rentang pergerakannya sebesar 7.4%
2. Pergerakan tingkat suku bunga SBI 1 dan SBI 3 bulan rekatif sama yaitu cenderung menurun selama 2 tahun, kecuali pada periode kenaikan pada bulan 10-11 dari 13.1% naik menjadi 16.9% untuk SBI 1 bulan, dan 13.1% menjadi 17.4% untuk SBI 3 bulan. Rentang pergerakan tingkat suku bunganya berkisar antara 7.3%-16.9% atau sebesar 9.6% untuk SBI 1 bulan, sedangkan untuk SBI 3 bulan rentangnya adalah 10.16%.
3. Pergerakan SWBI sangat fluktuatif dan cenderung tidak menunjukkan pola yang jelas dibandingkan pergerakan *equivalent rate* simpanan *mudharabah* dan tingkat suku bunga SBI. Persentase bonus tertinggi tercatat sebesar 11.2% pada bulan ke-6 sedangkan terendah sebesar 3.5% pada bulan ke-21.

Analisis selanjutnya adalah apakah pola pergerakan *equivalent rate* simpanan *mudharabah* berhubungan dengan pergerakan SBI dan SWBI, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Rangkuman hasil analisis egresi

untuk ketujuh model untuk *mudharabah* 1 bulan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergerakan *mudharabah* 1 bulan lebih dipengaruhi oleh SWBI, SBI 1 bulan, dan SBI 3 bulan secara sendiri-sendiri. Temuan yang relatif menarik adalah keragaman *equivalent rate mudharabah* 1 bulan ternyata lebih kuat disebabkan keragaman tingkat suku bunga SBI dibandingkan keragaman SWBI. Walaupun hasil tersebut secara empiris seolah-olah menunjukkan bahwa bagi hasil simpanan *mudharabah* berhubungan dengan SBI, tetapi bukan berarti bahwa tingkat bagi hasil ditentukan oleh tingkat suku bunga SBI. Pernyataan ini memang masih memerlukan analisis lebih lanjut, terutama dikaitkan dengan beberapa temuan atau pendapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa penentuan nisbah secara operasional sangat ditentukan dengan hasil investasi di sektor riil. Jadi nisbah sangat terkait dengan kondisi sektor riil dan tingkat keberhasilan pengelolaan investasi oleh bank syariah. Hasil penelitian ini memang menunjukkan bahwa *equivalent rate* simpanan *mudharabah* relatif stabil terhadap gejolak ekonomi moneter. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap suku bunga bank konvensional yang koefisien determinan dan tingkat signifikansinya lebih tinggi.

Tabel 2. Rangkuman model regresi untuk simpanan *mudharabah* 1 Bulan

Model	Variabel Bebas	R	R Square	Signifikansi Model	Koefisien Regresi	Signifikansi Koefisien
1	Sertifikat Wadiah	0.510	0.260	0.005	0.436	0.005
2	SBI 1 bulan	0.626	0.392	0.000	0.306	0.000
3	SBI 3 Bulan	0.629	0.396	0.000	0.297	0.000
4	SBI 1 bulan SBI 3 bulan	0.630	0.397	0.001	-0.180 0.470	0.867 0.650
5	SBI 1 bulan Sertifikat Wadiah	0.642	0.412	0.001	0.248 0.156	0.016 0.360
6	SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.644	0.415	0.001	0.242 0.153	0.014 0.368
7	SBI 1 bulan SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.645	0.416	0.003	-0.208 0.442 0.154	0.847 0.671 0.375

**Tabel 3. Rangkuman model regresi untuk simpanan mudharabah 3 Bulan**

Model	Variabel Bebas	R <sup>2</sup>	R Square	Signifikansi Model	Koefisien Regresi	Signifikansi Koefisien
1	Sertifikat Wadiah	0.465	0.216	0.011	0.472	0.011
2	SBI 1 bulan	0.507	0.257	0.005	0.295	0.005
3	SBI 3 Bulan	0.509	0.259	0.005	0.285	0.005
4	SBI 1 bulan SBI 3 bulan	0.510	0.260	0.020	-0.135 0.416	0.923 0.760
5	SBI 1 bulan Sertifikat Wadiah	0.538	0.290	0.012	0.206 0.240	0.112 0.284
6	SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.540	0.291	0.011	0.201 0.237	0.108 0.289
7	SBI 1 bulan SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.540	0.292	0.032	-0.178 0.372 0.238	0.899 0.784 0.297

Hasil analisis regresi untuk simpanan *mudharabah* 1 bulan relatif sama dengan hasil analisis untuk *mudharabah* 3 bulan, seperti disajikan pada Tabel 3. Perbedaannya adalah koefisien determinan dan signifikansinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan *mudharabah* 1 bulan.

Untuk *mudharabah* 6 bulan, hasil analisis regresinya sedikit berbeda dibandingkan *mudharabah* 1 dan 3 bulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *mudharabah* untuk jangka waktu 6 bulan cenderung lebih

bisa diterangkan oleh model 5 dan 6. Model tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bersama SBI dan SWBI lebih kuat dibandingkan pengaruh sendiri-sendiri dari SBI dan SWBI. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis ketujuh model regresi untuk simpanan *mudharabah* 12 bulan relatif sama dengan *mudharabah* 6 bulan, seperti terlihat pada tabel 5 di bawah ini. Perbedaannya adalah koefisien determinan dan tingkat signifikansi untuk kelima modelnya relatif lebih rendah dibandingkan *mudharabah* 6 bulan.

**Tabel 4. Rangkuman model regresi untuk simpanan mudharabah 6 Bulan**

Model	Variabel Bebas	R <sup>2</sup>	R Square	Signifikansi Model	Koefisien Regresi	Signifikansi Koefisien
1	Sertifikat Wadiah	0.528	0.279	0.003	0.520	0.003
2	SBI 1 bulan	0.661	0.437	0.000	0.373	0.000
3	SBI 3 Bulan	0.665	0.443	0.000	0.362	0.000
4	SBI 1 bulan SBI 3 bulan	0.667	0.444	0.000	-0.303 0.653	0.798 0.569
5	SBI 1 bulan Sertifikat Wadiah	0.675	0.455	0.000	0.309 0.172	0.007 0.363
6	SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.678	0.460	0.000	0.302 0.168	0.007 0.374
7	SBI 1 bulan SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.679	0.462	0.001	-0.334 0.623 0.169	0.779 0.589 0.379

**Tabel 5. Rangkuman model regresi untuk simpanan mudharabah 12 Bulan**

Model	Variabel Bebas	R	R Square	Signifikansi Model	Koefisien Regresi	Signifikansi Koefisien
1	Sertifikat Wadiah	0.376	0.141	0.044	0.401	0.044
2	SBI 1 bulan	0.577	0.333	0.001	0.352	0.001
3	SBI 3 Bulan	0.592	0.350	0.001	0.348	0.001
4	SBI 1 bulan SBI 3 bulan	0.619	0.383	0.002	-1.578 1.866	0.249 0.160
5	SBI 1 bulan Sertifikat Wadiah	0.577	0.333	0.005	0.349 0.008	0.011 0.969
6	SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.592	0.350	0.004	0.351 0.008	0.008 0.971
7	SBI 1 bulan SBI 3 bulan Sertifikat Wadiah	0.619	0.383	0.006	-1.578 1.866 0.000	0.258 0.168 0.997

Hasil analisis ketujuh model regresi diatas secara umum menunjukkan bahwa nisbah simpanan *mudharabah* memang terkait dengan instrumen moneter Bank Indonesia, baik SBI maupun SWBI. Tetapi analisis lebih jauh menunjukkan bahwa walaupun instrumen moneter tersebut digunakan oleh bank Indonesia untuk menstabilkan nilai rupiah, tetapi salah satu ukuran stabilitas nilai rupiah secara internal, dalam hal ini inflasi, tidak menunjukkan korelasi dengan *equivalent rate* simpanan *mudharabah*. Dengan menggunakan analisis korelasi, simpanan *mudharabah* untuk semua jangka waktu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan inflasi pada periode yang sama. Hasil ini tentunya menjadi kontradiktif karena jika dihubungkan dengan instrumen SBI dan SWBI justru *equivalent rate* simpanan *mudharabah* menunjukkan hubungan yang signifikan. Padahal SBI sendiri digunakan untuk menstabilkan nilai rupiah, yang salah satu ukurannya adalah inflasi. Walaupun kontradiktif, tetapi hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa investasi bank syariah tidak tergantung pada gejolak ekonomi makro yang distimulir oleh kebijakan moneter. Hasil ini juga relatif sesuai dengan penelitian Hassan dan Bashir (2002) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kinerja dan keuntungan bank syariah. Sedangkan menurut Khan (tahun tidak disebutkan), karena sistem perbankan yang bebas bunga bersifat anti inflasi, maka bank islam akan mendorong

pertumbuhan pendapatan riil dan tabungan domestik.

Jika menggunakan analisis regresi dengan jeda waktu untuk simpanan *mudharabah* 1 bulan ternyata model 2 dan 3 meningkat *goodness of fit*-nya dari 0.626 dan 0.629 menjadi 0.663 dan 0.674, sedangkan model 1 justru menurun dari 0.51 menjadi 0.458. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat bunga ekivalen simpanan *mudharabah* 1 bulan lebih kuat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI pada bulan sebelumnya dibandingkan pada bulan yang sama. Untuk simpanan *mudharabah* 3 bulan, model 1 sampai 3 meningkat kecocokan modelnya jika menggunakan jeda waktu yaitu dari 0.465, 0.507, 0.509 menjadi 0.489, 0.699, dan 0.709. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergerakan simpanan *mudharabah* 3 bulan lebih dipengaruhi oleh pergerakan SBI 3 bulan pada bulan sebelumnya. Hasil analisis regresi dengan jeda waktu untuk *mudharabah* 6 bulan sama polanya dengan *mudharabah* 1 bulan yaitu hanya untuk variabel bebas SBI saja yang meningkat kecocokan modelnya, sedangkan variabel bebas SWBI justru menurun. Sedangkan *mudharabah* 12 bulan sama polanya dengan *mudharabah* 3 bulan yaitu model regresi dengan jeda waktu meningkat kecocokannya untuk model 1 sampai model 3. Perbedaannya adalah peningkatan kecocokan model untuk *mudharabah* 6 dan 12 bulan relatif rendah dan tetap lebih kuat dipengaruhi oleh model 5 sampai 7.



Hasil analisis regresi dengan jeda waktu tersebut secara umum berhubungan dengan efektifitas kebijakan moneter untuk bank konvensional, yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga SBI tidak serta merta diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga pada periode yang sama. Efek perubahan tersebut baru terjadi pada periode berikutnya, yang menunjukkan waktu respon atau penyesuaian bank terhadap kebijakan moneter yang telah diambil Bank Indonesia melalui jual-beli SBI. Tetapi apakah pola kebijakan moneter tersebut juga berlaku untuk bank syariah masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Bank Indonesia yang mengatakan bahwa SWBI lebih dilihat sebagai alternatif investasi oleh bank syariah, sama halnya dengan penyaluran dana ke jenis pembiayaan syariah lainnya (*use of fund*). Selain itu, instrumen SWBI sendiri merupakan instrumen pasar uang yang relatif baru yang pola pergerakannya relatif berbeda dengan pergerakan tingkat suku bunga SBI yang cenderung menurun untuk periode data 2 tahun. Tentunya menjadi bahan pertanyaan yang menarik kenapa pola pergerakan *equivalent rate* dan SWBI cenderung fluktuatif dari bulan ke bulan, atau tidak semulus pergerakan tingkat suku bunga SBI. Fenomena tersebut tentunya bisa diartikan bahwa kebijakan moneter dalam pengelolaan bank syariah belum seperti kebijakan moneter di perbankan konvensional. Kenyataan tersebut relatif sesuai dengan penelitian Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa pada kondisi kebijakan uang ketat yang ditandai dengan tingkat suku bunga SBI yang tinggi, justru terjadi peningkatan dana masyarakat di bank syariah.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis model regresi linear menunjukkan bahwa (a) simpanan *mudharabah* dengan jangka waktu yang lebih pendek (1 dan 3 bulan) lebih cocok menggunakan model 1 sampai model 3 dan (b) simpanan *mudharabah* dengan jangka waktu yang lebih panjang (6 dan

12 bulan) lebih cocok mengikuti model 6 dan model 7. Jadi pergerakan tingkat bunga ekivalen simpanan *mudharabah* jangka pendek lebih banyak dipengaruhi SWBI, SBI 1 bulan, dan SBI 3 bulan secara sendiri-sendiri. Pengaruh SBI relatif mempunyai kecocokan model yang lebih baik dibandingkan pengaruh SWBI. Sedangkan pergerakan *equivalent rate* nisbah *mudharabah* untuk jangka waktu panjang lebih cocok diterangkan oleh SWBI dan SBI secara bersama-sama. Pengaruh SBI 3 bulan dan SWBI secara bersama-sama relatif lebih baik kecocokan modelnya dibandingkan kombinasi variabel bebas lainnya. Pengaruh tingkat suku bunga SBI dan SWBI pada bulan sebelumnya terhadap *equivalent rate* nisbah *mudharabah* lebih tinggi dibandingkan pada periode yang sama. Hasil analisis regresi dengan jeda waktu tersebut menunjukkan bahwa *equivalent rate* simpanan *mudharabah* tidak serta merta berubah pada saat tingkat bunga atau bonus SBI dan SWBI berubah.

Penelitian ini menggunakan skala nominal untuk inflasi sehingga ada kemungkinan pengaruh waktu (*time value of money*) atau kondisi keuangan terhadap perkembangan inflasi. Hal ini bisa menyebabkan pengaruh inflasi terhadap *equivalent rate* simpanan *mudharabah* bisa berkurang keakuratan dan signifikansinya. Walaupun kecocokan model regresi linearnya tergolong tinggi, penelitian lebih lanjut bisa menggunakan model analisis yang lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh model prediksi yang lebih tepat dan akurat. Selain itu, pengaruh variabel lain yang secara teoritis mempengaruhi *equivalent rate* simpanan *mudharabah* perlu diidentifikasi dan dianalisis, misalnya indikator ekonomi makro yang mencerminkan kondisi sektor riil atau instrumen kebijakan moneter lainnya, seperti giro wajib minimum untuk bank syariah.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, "Trend Industri Perbankan", *Economic Review Journal*, No. 198, Dec 2004.

- [2] Anonim, "Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan"
- [3] Anonim, "Kinerja Bank Indonesia Triwulan I-2004", Bank Indonesia, Jakarta, 2005
- [4] \_\_\_\_\_, "Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/7/PBI/2004 Tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia", Bank Indonesia, 2005.
- [5] \_\_\_\_\_, "Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/17/DPM", Bank Indonesia, Jakarta, 6 April 2004.
- [6] Adam B. Elhiraika, "Islamic Financial System And Saving : An Empirical Assesment", International Journal Islamic Financial Service, 2004.
- [7] Bambang Tri Subeno, "Masa Depan Perbankan Syariah di Indonesia", Suara Merdeka, Jakarta, 2004.
- [8] Cecep Winata, "Kajian Peranan Pemerintah Dalam Stabilisasi Perekonomian", Program Pasca Sarjana/ S3 Institut Pertanian Bogor, 2001.
- [9] Dendawijaya, Lukman, "Manajemen Perbankan", Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- [10] Fiman Sofyan, "Diskusi ekonomi yang bertemakan "Perbandingan Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah Dilihat dari Fungsi Uang dan Pengembangan Produk", Fakultas Ekonomi Universitas Parahyangan, Bandung, 2003.
- [11] H. Chauruddin, NST, "Analisis Posisi Likuiditas", Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Sumatera Utara, 2000.
- [12] Hakim Abdul, "Statistika Deskriptif untuk Ekonomi dan Bisnis", Ekonisia, Yogyakarta, 2004.
- [13] Hassan, M.K. and Bashir, A.H., "Determinant of Islamic Banking Profitability", Department of Economics and Finance, University of New Orleans, New Orleans.
- [14] Hidayatullah Muttaqin, "Saatnya Menggusur Riba dari Percaturan Ekonomi Indonesia", PEI-Online, Jakarta, 2003.
- [15] Supranto, J., "Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran", LPFE UI, Jakarta, 1991
- [16] Karim, Adiwarmar, "Bank Islam,, Analisis Fiqh dan Keuangan", Edisi 2, Rajawali Press, 2004.
- [17] \_\_\_\_\_, "Manajemen Bank Syariah Edisi kedua", Rajawali Press, Jakarta, 2004.
- [18] Kasmir, "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya", edisi 6, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- [19] \_\_\_\_\_, "Manajemen Perbankan", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- [20] Khan, M.Y., "Banking Regulation and Islamic Banks in India: Status and Issues", International Journal of Islamic Financial Services Vol.2 No.4.
- [21] Mu'adz D'Fahmi. "Masa Depan Perbankan Syariah, [Http://www.at-tin.org](http://www.at-tin.org), 2004.
- [22] Muhammad, "Manajemen Bank Syariah", Yogyakarta, 2002.
- [23] Muhammad Syafii Antonio, "Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek", Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- [24] Samad, A., and Hassan, M.K., "The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study", International Journal of Islamic Financial Services Vol.1 No.3.
- [25] Santoso, Singgih, "SPSS Statistik Parametrik", Elekmedia Komputindo, Jakarta, 2004.
- [26] Sarker, A.A., "Regulation of Islamic Banking in Bangladesh: Role of Bangladesh Bank", International Journal of Islamic Financial Services Vol.2 No.1.
- [27] Siamat, Dahlan, "Manajemen Lembaga Keuangan", Jakarta, 2002.
- [28] Sinungan, Muchdarsyah, "Manajemen Dana Bank", Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- [29] Sulaiman, Wahid, "Jalan Pintas Menguasai SPSS 10", Andi Offset Yogyakarta, 2002.
- [30] Suyatno, Thiomas, et all, "Kelembagaan Perbankan", STIE Perbanas, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.

- [31] [Http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) , *Data dan Statistik*  
dan Riset dan Publikasi, 2004.
- [32] [Http:// www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)